

**KONSEP *TAZKIYAH* DALAM AL-QURAN SURAH AL
BAQARAH (STUDY TEMATIK)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Diajukan oleh:

ANHAR

Nim. 190206013

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023**

**KONSEP *TAZKIYAH* DALAM AL-QURAN SURAH AL
BAQARAH (STUDY TEMATIK)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Diajukan oleh:

ANHAR

Nim. 190206013

Pembimbing:

1. Dr. Firdaus, M.Ag.
2. Kusnadi, Lc., M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anhar

Nim : 190206013

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Dengan pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 27 Desember 2025
Yang membuat pernyataan.



Anhar
Nim. 190206013

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Konsep Tazkiyah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (Studi Tematik), yang ditulis oleh Anhar Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 190206013, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 03 Agustus 2023 M bertepatan dengan 16 Muharram 1445 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Dewan Penguji

(Dr. Firdaus, M.Ag.)

Ketua

(.....)

(Dr. Suriati, M.Sos.I)

Sekretaris

(.....)

(Dr. Muhammad Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.)

Penguji I

(.....)

(Agus Suwito, S.S.S.Pd.,M.A)

Penguji II

(.....)

(Dr. Firdaus, M.Ag.)

Pembimbing I

(.....)

(Kusnadi, Lc., M.Pd.I.)

Pembimbing II

(.....)

Mengetahui:

Dekan FUKIS UIAD,


Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM. 948 500

ABSTRAK

Anhar, *Konsep Tazkiyah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (Study tematik)*. Skripsi. Sinjai : Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) tazkiyah dalam perspektif Al-Qur'an. (2) untuk mengetahui bentuk tazkiyah dalam surah Al-Baqarah ayat 129,151,174, 232 dan (3) untuk mengetahui proses untuk mencapai tazkiyah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan data primer yaitu Al-Quran, kitab-kitab tafsir, data sekunder dari buku-buku jurnal dan artikel lain yang membahas tentang tazkiyah. Penulis mencoba menelusuri melalui pendekatan tematik (*maudhu'i*) yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang menyebutkan tentang Tazkiyah dalam Al-Quran yang kemudian meneliti semua ayat tersebut dan menentukan titik simpul pemaknaan yang dapat ditarik sebagai kesimpulan secara deduktif dengan mengacu kepada masalah yang telah dirumuskan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyucian (*tazkiyah*) berdasarkan perspektif Al-Quran dalam surah Al-baqarah menjelaskan capaian kesucian dari hasil menanggalkan perkara yang mengotori jiwa dan kebiasaan buruk yang bertentangan dengannya. Kemudian pentingnya belajar dan memahami agama dengan baik serta mengikuti ajaran yang benar, dan menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Rasulullah SAW baik dalam hal tindakan dan perilaku yang memberikan panduan bagi moral, spiritual dan sosial yang relevan dengan kehidupan.

Kata Kunci : Konsep, Tazkiyah, Al-Qur'an

ABSTRACT

Anhar. *The Concept of Tazkiyah in the Qur'an Surah Al-Baqarah (Thematic Study)*. Thesis. Sinjai: Al-Qur'an and Tafsir Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Ahmad Dahlan Islamic University Sinjai, 2023.

This study aims to examine: (1) the concept of *tazkiyah* from the perspective of the Qur'an, (2) the forms of *tazkiyah* found in Surah Al-Baqarah verses 129, 151, 174, and 232, and (3) the process of achieving *tazkiyah*.

This research is a library research that utilizes primary sources such as the Qur'an and classical and contemporary tafsir books, alongside secondary sources including journals, books, and articles related to *tazkiyah*. The study adopts a thematic (*maudhu'i*) approach by collecting Qur'anic verses that mention *tazkiyah*, analyzing them, and deriving core meanings through deductive reasoning based on the stated research questions.

The findings show that purification (*tazkiyah*), as presented in Surah Al-Baqarah, refers to the attainment of inner purity through the rejection of actions that corrupt the soul and the abandonment of negative habits. The verses emphasize the importance of religious knowledge, adherence to true teachings, and embodying the moral and spiritual values exemplified by the Prophet Muhammad. These values guide individuals toward ethical, spiritual, and socially responsible living.

Keywords: Concept, Tazkiyah, Qur'an

مُستخلصُ البَحْثِ

أنهـار. مَفْهُومُ التَّرَكِّيَّةِ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ (دِرَاسَةُ مَوْضُوعِيَّةٌ). بَحْثٌ عَالَمِيٌّ. سِنْجَائِي: قِسْمُ عُلُومِ الْقُرْآنِ وَالتَّفْسِيرِ، كُلِّيَّةُ أُصُولِ الدِّينِ وَالِاتِّصَالِ الْإِسْلَامِيِّ، جَامِعَةُ أَحْمَد دَحْلَانِ الْإِسْلَامِيَّةِ سِنْجَائِي، ٢٠٢٣.

يَهْدَفُ هَذَا الْبَحْثُ: (١) مَفْهُومُ التَّرَكِّيَّةِ مِنْ مَنَظُورِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ، (٢) أَشْكَالِ التَّرَكِّيَّةِ الْوَارِدَةِ فِي سُورَةِ الْبَقَرَةِ الْآيَاتِ ١٢٩، ١٥١، ١٧٤، ٢٣٢، وَ (٣) كَيْفِيَّةِ تَحْقِيقِ التَّرَكِّيَّةِ.

يُعَدُّ هَذَا الْبَحْثُ بَحْثًا مَكْتَبِيًّا يَعْتَمِدُ عَلَى الْمَصَادِرِ الْأَوَّلِيَّةِ مِثْلِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَكُتُبِ التَّفْسِيرِ الثَّرَائِيَّةِ وَالْمُعَاصِرَةِ، إِلَى جَانِبِ الْمَصَادِرِ الثَّانَوِيَّةِ الَّتِي تَشْمَلُ الْمَجَلَّاتِ وَالْكَتُبَ وَالْمَقَالَاتِ ذَاتِ الصِّلَةِ بِالتَّرَكِّيَّةِ. وَيَتَّبِعُ الْبَحْثُ الْمَنْهَجَ الْمَوْضُوعِيَّ عَنْ طَرِيقِ جَمْعِ الْآيَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ الَّتِي ذَكَرَتِ التَّرَكِّيَّةَ، وَتَحْلِيلِهَا، وَاسْتِنْبَاطِ الْمَعَانِي الْجَوْهَرِيَّةِ بِاسْتِخْدَامِ الاسْتِدْلَالِ الْاسْتِنْبَاطِيِّ بِنَاءً عَلَى أَسْنَلَةِ الْبَحْثِ الْمَطْرُوحَةِ.

تُسَبِّرُ النَّتَائِجُ إِلَى أَنَّ التَّرَكِّيَّةَ، كَمَا وَرَدَتْ فِي سُورَةِ الْبَقَرَةِ، تُشِيرُ إِلَى تَحْقِيقِ الطَّهَارَةِ الدَّاخِلِيَّةِ مِنْ خِلَالِ نَبْذِ الْأَفْعَالِ الَّتِي تُفْسِدُ النَّفْسَ وَتَخْلِي عَنْ الْعَادَاتِ السَّلْبِيَّةِ. وَتُوكِّدُ الْآيَاتُ عَلَى أَهْمِيَّةِ الْعِلْمِ الشَّرْعِيِّ، وَالِاتِّزَامِ بِالتَّعَالِيمِ الْحَقَّةِ، وَتَمَثُّلِ الْقِيَمِ الْأَخْلَاقِيَّةِ وَالرُّوحِيَّةِ الَّتِي جَسَدَهَا النَّبِيُّ مُحَمَّدٌ ﷺ. وَتُوجِّهُ هَذِهِ الْقِيَمُ الْأَفْرَادَ نَحْوَ حَيَاةٍ تَقُومُ عَلَى الْأَخْلَاقِ وَالرُّوحَانِيَّةِ وَالْمَسْئُولِيَّةِ الْاجْتِمَاعِيَّةِ.

الكَلِمَاتُ الْأَسَاسِيَّةُ: الْمَفْهُومُ، التَّرَكِّيَّةُ، الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur atas khadirat allah yang maha pengasih yang tak pilih kasih, maha penyayang tak pandang sayang. Allah senantiasa menganugerahkan nikmat dan kasih sayang-nya kepada seluruh manusia, sehingga dengan rahmat, taufiq dan hidayah-nya sehingga proposal skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana dan masih terdapat banyak kekurangan yang masih memerlukan perbaikan.

Selanjutnya shalawat serta salam terus tercurahkan kepada junjungan nabi besar muhammad dan segenap keluarga, para sahabat, tabi-tabi'in sampai kepada orang-orang mukmin yang telah memperjuangkan islam sampai saat ini dan bahkan sampai akhir zaman.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, berupa arahan dan dorongan selama penyelesaian studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta atas doa dan jerih payahnya mendidik dengan sabar, semoga allah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya kepada mereka.
2. Bapak Dr. Firdaus, M.Ag. Selaku rektor universitas islam ahmad dahlan sinjai.

3. Wakil Rektor I, Wakil Rektor II dan Wakil Rektor III selaku unsur pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
4. Ibu Dr. Suriati, M. Ag. Selaku, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam.
5. Bapak Dr. Firdaus, M. Ag. Selaku pembimbing I dan Bapak Kusnadi, Lc., M.Pd.I. Selaku pembimbing II, yang dengan tulus dan ikhlas meluangkan waktunya memberikan bimbingan dalam pengarahan sehingga proposal skripsi ini dapat dirampungkan sejak dari awal hingga selesai.
6. Seluruh dosen yang telah berjasa mengajar dan membimbing selama Studi Di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
7. Seluruh pegawai dan jajaran universitas islam ahmad dahlan sinjai yang telah membantu kelancaran akademik;
8. Kepala perpustakaan universitas islam ahmad dahlan sinjai, beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang banyak membantu kelancaran penelitian dan memberikan dukungan, dan teman-teman mahasiswa universitas islam ahmad dahlan sinjai angkatan 2019, dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari allah swt dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Sinjai, 02 juni 2023

Anhar

Nim. 190206013

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II	7
KAJIAN TEORI	7
A. Kajian pustaka.....	7
B. Hasil Penelitian Relavan	25
BAB III	28
METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	28

B. Definisi Operasional	28
C. Sumber Data	28
BAB IV	31
HASIL PENELITIAN	31
ANALISIS TENTANG KONSEP <i>TAZKIYAH</i>	31
A. <i>Tazkiyah</i> Perspektif Al-Qur'an surat Al-Baqarah Ayat 129, 151, 174 dan 232	31
B. Bentuk-bentuk <i>Tazkiyah</i> surah Al-Baqarah	34
BAB V	45
PENUTUP	45
A. Kesimpulan	45
B. Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam artinya kepercayaan sempurna yang di dalamnya terdapat aneka macam ajaran, tuntunan dan hal-hal yang bisa membawa pengikutnya kepada surganya Allah SWT. Sebagai agama yang sempurna Islam secara mendetail menyampaikan bagaimana supaya dapat memanfaatkan kehidupan di dunia menjadi bekal di akhirat nantinya. Islam memberikan tuntunan kepada manusia agar insan mampu memakai potensi yang dimiliki serta mengembangkan lingkungan yang positif menjadi keliru satu upaya pengaduan, pemeliharaan *Tazkiyah* (penyucian) asal hal yang mengotori jiwa insan (Aizid, 2015).

Insan merupakan makhluk yang paling mulia dan unik dengan dibekali nalar fikiran dan hawa nafsu hewan, merupakan insan mampu menjadi baik serta tinggi derajatnya dihadapan Allah atau kebalikannya, iapun bisa menjadi dursila dan jatuh terperosok pada posisi yang rendah serta buruk seperti hewan bahkan lebih rendah dan buruk daripada binatang. Beliau memiliki karakter, potensi, orientasi dan kesamaan yang sama untuk melakukan hal-hal yang positif dan negatif manusia dibebankan buat menjalankan ibadah menggunakan tulus (Zainurohmad, 2020).

Buat mengawali dalam melatih beribadah secara istiqomah dan lapang dada yang terpenting tidak merasa dirinya paling baik serta selalu benar perbuatannya. Karena, mukmin sejati tidak akan menyombongkan dirinya sendiri manusia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama (Shihab, 2002).

Dalam sisi kesempurnaan manusia adalah ciptaan Allah yang didesain lebih sempurna dari pada ciptaanya yang lain ia diberikan akal dan fikiran serta jiwa dan raga yang tidak ada kecacatan, padanya, yang pada ini fase manusia pun berbeda-

beda tergantung bagaimana ia menjalani kehidupannya. Hiasan logika serta hati yang selalu taat kepada ilahi dari kecil hingga fase dewasanya, sangat mempengaruhi bagaimana kedekatannya dan tindakanya dengan Allah swt.

Perlakuan manusia sangat yang begitu beragam dengan manusia lainnya tergantung bagaimana kualitas hati dan pikirannya dalam menjalani kehidupan yang menjadi rahasia bagi yang lain kecuali individu dan Allah SWT yang mengetahuinya, jiwa yang bersih dan tanpa kotoran adalah jiwa yang senantiasa di isi dengan perbuatan yang baik yang di perintahkan oleh Allah SWT (*mahmudah*), dan terhindar dari sifat yang mengotori jiwanya (*mazmumah*), agar seorang insan memiliki jalan yang terarah sesuai dengan tuntunan rasulullah SAW dan bisa lebih dekat dengan Allah SWT (Karman, 2018).

Di sisi lain bagi manusia yang memiliki jiwa yang kotor di kehidupannya akan selalu merasa hampa dan bingung dikarenakan posisi nya jauh di hadapan Allah SWT, yang esensinya merendahkan individunya hingga orang lain, ini disebabkan kurang nya asupan jiwa yang spiritualis dan psikis yang cenderung kurang berkualitas, dan sering kali seseorang mengabaikan penyakit hati dan hanya memikirkan tindakannya saja, padahal ini adalah hubungan yang signifikan antara hati dan praktisinya yang menganggap ini adalah faktor ringan dan menganggapnya sebagai faktor luar saja, padahal timbulnya penyakit hati itu berasal dari dalam diri manusia bagaimana ia meenghiasi jiwanya dengan hal-hal yang kental akan sifat *mazmumah*, seperti:

1. Kualitas Jiwa yang masih belum sempurna,
2. Jiwa orang yang dihiasi dengan akhlak yang buruk
3. Menuruti nafsu

4. Membyngkus diri dengan mencegah masuknya kebenaran hakikat kedalam jiwa (*taqlid*),
5. Kurangnya nalar berfikir (Anwar, 2010).

Dimensi jiwa pada kehidupan insan sangatlah berpengaruh dalam membina ke-imaan, ke-islaman dan ke-ihsanan seseorang muslim. Jiwa memiliki keberadaan terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spiritual agar berkembang tumbuh sehat. Sebab pendidikan muslim tidak akan berhasil secara prisma jika tidak bisa memasak rasa jiwanya sampai di tahap kesucian, kemuliaan serta keluhuran, maka harus dimulai dengan cermin penyucian jiwa, cermin inilah yang pada istilah bahasa arab diklaim penyucian jiwa (*Tazkiyah*) (Taufik, 2006).

Islam sangat mempermudah umatnya dalam menjalankan setiap perjalanan hayati termasuk menjadikan individu seorang mahluk yang tahu dirinya sendiri, sebagaimana dalam ajaran tasawuf yang didalamnya ada pelajaran-pelajaran dan pengarahan yang menjurus insan menjadi seseorang manusia yang mempunyai akhlak terpuji. Mirip pada buku *Ihya Ulumuddin* Imam AL-Ghazali menyatakan: tahukah bahwa sesungguhnya seluruh akhlak yang jelek dapat disembuhkan dengan ilmu dan amal, penyembuhan setiap penyakit yaitu mencoba melawan setiap penyebab. Oleh karena itu, kita harus meneliti apa penyebabnya (Solihin, 2000).

Di fase ke dewasa insan, buta terhadap pentingnya nilai-nilai ke-rohanian, insan seharusnya mencari tahu betapa pentingnya permasalahan yang dapat merusak keadaan jiwanya, sebab itu di butuhkan upaya-upaya untuk mengantisipasi problem tadi, upaya tersebut ada yang bersifat irasional, rasional, ilmiah, konseptual serta bahkan mistik (Mubarak, 2000).

Zaman yang semakin berkembang dan banyaknya perubahan teknologi serta gaya orang terkini, semuanya menjadi lebih praktis serta tidak butuh waktu yang lama sehingga insan cenderung kepada kebutuhan yang semakin terdepan serta

dituntut, mengakibatkan seseorang tidak punya kondisi untuk merefleksikan dirinya sebagai akibatnya seseorang akan lemah mental dan raga (TebaSudirman, 2003).

Untuk mengatasi penyakit yang ada dalam hati manusia yang sifatnya non material, dan untuk menciptakan jiwa yang suci maka perlu upaya untuk merealisasikannya, lalu bagaimana cara manusia yang telah merasa dirinya melampaui batas dan ingin kembali ke ampunannya apakah hanya dengan cara bertaubat? Tentu nya taubat pun dan untuk kembali kepada Allah perlu lah hati yang lapang dan jiwa yang suci karna apabila manusia memiliki jiwa yang suci maka akan berperilaku yang baik pula begitu pun sebaliknya ketika seseorang memiliki jiwa yang kotor maka akan berperilaku yang buruk pula, dengan nya perlu lah penyucian.

Pada dimensi jiwa sangat berpengaruh pada kehidupan insan. Jika mempunyai jiwa yang baik maka akan mengeluarkan tindakan yang baik bahkan jiwa yang buruk pun dapat menghasilkan sikap yang buruk, apalagi pada segi *mema'rifati ilahi* karna perlu jiwa yang bersih untuk mencapai marifat dengan tuhan serta inilah yang perlu pada capai bagi orang orang yang merasa bertakwa kepada Allah serta ini akan tercapai bila beliau berhasil mengolah jiwa, maka buat mencapai tahap ini maka perlulah yang namanya penyucian jiwa, cermin inilah yang dianggap pada bahasa arab dengan istilah bahasa Arab *Tazkiyah* .

Kata *Tazkiyah* merupakan kalimat arab yang terdiri dari dua kata tersebut merupakan masdar dari term *zakaa-yuzakky* yang berarti mensucikan, membersihkan, mengangkat, dalam ragam bentuk derivasi ditemukan penyebutannya dalam Al-Qur'an berulang sebanyak 28 kali (Baqi, 2009).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna memberikan pemahaman yang memadai dalam memahami konsep *Tazkiyah* atau penyucian, dengan fokus kajian penafsiran yang ada dalam Al-Qur'an. Kemudian seperti apa Al-Qur'an dalam menerangkan perspektif penyucian jiwa dan bahkan tata cara yang tepat yang telah

digariskan dalam firman-Nya dan sesuai dengan pemaparan diatas peneliti meneliti tentang sebuah judul “Konsep *Tazkiyah* dalam Al-Qur’an (dalam surah Al-Baqarah study tematik).

B. Batasan Masalah

Melihat begitu banyaknya ayat-ayat yang membahas tentang *Tazkiyah* di dalam Al-Qur’an, dengan berbagai bentuk, kalimat ataupun kata, maka dalam penelitian ini penyusun membatasi masalah hanya pada persoalan *Tazkiyah* dalam QS. Al-Baqarah ayat 151 dan ayat 232.

C. Rumusan masalah

Dengan latar belakang diatas yang telah diuraikan penyusun, maka ada beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Tazkiyah* dalam perspektif Al-Qur’an?
2. Bagaiman bentuk *Tazkiyah* dalam QS Al baqarah ayat 129, 151, 174 dan ayat 232 ?
3. Bagaimana implementasi ayat *Tazkiyah* dalam QS Al baqarah ?

D. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *Tazkiyah* dalam perspektif Al-Qur’an.
2. Untuk mengetahui Bagaimana bentuk *Tazkiyah* dalam QS Al baqarah ayat 129, 151, 174 dan ayat 232.
3. Untuk mengetahui Bagaimana implementasi ayat *Tazkiyah* dalam QS Al baqarah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru mengenai *Tazkiyah* dalam Al-Qur'an atau dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang tafsir.

2. Manfaat Praktis

Dengan mengetahui *Tazkiyah* didalam Al-Qur'an, maka bisa menjadi rujukan atau pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian pustaka

a. Teori Tentang *Tazkiyah* (bahasa dan istilah)

1) Definisi

Secara etimologi istilah *Tazkiyah* berasal dari isim masdar yaitu *zakka* yang berarti pembersihan atau penyucian. *Tazkiyah* pada kamus bahasa Arab merupakan menyucikan Maksudnya, menyucikan jiwa dari akhlak atau sifat yang jelek serta menyucikan diri berasal masalah-masalah yang hina serta amal-amal yang jelek. Jadi, pengertian *Tazkiyah* yaitu membersihkan jiwa yang berasal dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji. Menyucikan jiwa artinya hal yang berpengaruh dalam kehidupan umat muslim. Jiwa yang jernih akan menciptakan akhlak atau tingkah laku yang jernih pula sebab jiwalah yang memastikan segala perilaku baik atau buruk (Jaffer, 2014).

Tazkiyah secara etimologi mempunyai dua makna penyucian dan pertumbuhan. Makna secara istilah, *zaka al-nafs* artinya penyucian (*tatahhur*) jiwa dari segala penyakit dan cacat, merealisasikan *tahaquq* berbagai *maqam* padanya dan menjadikan asma dan sifat Allah sebagai akhlaknya (*takhaluq*). Dengan demikian *Tazkiyah* adalah *tatahur*, *tahaquq* dan *takhaluq* (Hawa, 2006).

Dalam *Tazkiyah* dalam Al-Quran tidak akan terlepas berasal yang namanya *nafs* (nafsu) yang dengan ini yang membuahkan seorang waktu *nafs* nya higienis maka dia mengkategorikan mencapai titik kesucian. *nafs* (nafsu) secara etimologis dengan berasal usul “peniupan” yang sering secara silih berganti digunakan dalam literatur bahasa Arab dengan arti “jiwa kehidupan” atau “gairah serta asa duniawi” suatu istilah yang digunakan pada khazanah kaum sufi. Al-Ghazali memperhatikan dua bentuk pengertian *nafs* (nafsu) tadi, suatu diantaranya artinya pengertian yang menggabungkan kekuatan amanah dan *nafs* (nafsu) pada dalam diri manusia. Sebenarnya kedua unsur tersebut memiliki maksud yang baik, sebab mereka bertanggung jawab atas gejala-gejala jahat

dalam eksklusif seseorang serta sebaliknya bagi yang menghambat dari amarah dan nafsu harus diterbitkan dan harus dibatasi tindakannya Sedangkan pengertian kedua dari *nafs* (nafsu) artinya “kelembutan yang kuasa” dengan demikian *nafs* (nafsu) bisa dipahami sebagai keadaan yang sesungguhnya dari wujud atau perkembangan di suatu tindakan tertentu dalam eksklusif yang secara keseluruhan. Beliau mengandung arti penerangan hubungan yang sesungguhnya antara hati dan gairah tubuh dan dalam keadaan tertentu asal kelembutan Allah SWT dengan demikian *nafs* (nafsu) bisa dipahami menjadi keadaan yang sesungguhnya asal wujud atau perkembangan di suatu tindakan tertentu dalam eksklusif yang secara sesungguhnya antara hati serta gairah tubuh dan pada keadaan tertentu berasal kelembutan Allah SWT.

Dalam kajian Al-Qur'an, pengendalian *nafs* atau nafsu tidak terlepas dari hubungan batin seorang hamba dengan Allah SWT. Hal ini terlihat dari berbagai ayat yang mendorong hamba untuk senantiasa memohon petunjuk dan pertolongan dari Allah sebagai upaya membersihkan jiwa (*tazkiyah*) dari kecenderungan negatif. Sebagai contoh, penelitian oleh (Ilham, 2023)) yang menganalisis konsep doa dalam Surat Al-Baqarah menurut Tafsir Al-Misbah, menunjukkan bahwa doa dalam Al-Baqarah adalah bentuk inti ibadah dan refleksi spiritual seorang hamba dalam upaya memperbaiki kondisi batinnya dan mengendalikan nafsu yang buruk melalui permohonan kepada Allah SWT.

Nafs pula dipahami sebagai ruh akhir atau ruh yang diturunkan Allah SWT atau yang *mendhohir* kedalam jasadiyah insan pada rangka menghidupkan jasadiyah itu, menghidupkan *qalbu*, nalar fikir, inderawi serta menggerakkan semua unsur serta organ dari jasadiyah tadi agar bisa berinteraksi dengan lingkungannya pada permukaan bumi serta global ini.

Nafs dalam Al-Qur'an tercantum pada beberapa tempat, dengan makna yang berbeda-beda sesuai dengan ayat yang ada. Namun secara umum makna tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian :

a) Roh sebagaimana firman Allah SWT Q.S. Al-An'am [6] : 93

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ
أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُم

Terjemahnya :

“Seandainya saja engkau melihat pada waktu orang-orang zalim itu (berada) dalam kesakitan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sembari berkata), “Keluarkanlah nyawamu.”

Hal itu terjadi pada ketika orang kafir menghadapi detik-detik kematiannya. Rohnya berpisah berasal jasadnya kemudian malaikat mengeluarkan serta mencabutnya dengan keras, lalu malaikat berkata kepadanya, keluarlah jiwamu maksudnya adalah rohmu, hal ini menjadi penghinaan yang sangat merendahkan.

Nafs yang bermakna potensi pikiran manusia, sebagaimana dalam firman Allah dalam. QS. An-Naml [27] : 14

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا

Terjemahnya :

“Mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan”.

b) *Nafs* bermakna hati (*al-qalb*) sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S. Yusuf [12] : 77

فَاسْرَهَا يُوْسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ

Terjemahnya :

“Maka Yusuf menyembunyikan (kekesalan) dalam hatinya dan tidak menampakkannya kepada mereka”.

c) *Nafs* bermakna potensi kebaikan dan keburukan.

Nafs memiliki berbagai sifat dan karakteristik, ia mencintai dan membenci, ia menggoda dan merayu, ia yakin dan kokoh, ia juga membimbing pemiliknya kejalan yang benar dan mencelanya pada saat melakukan perbuatan buruk. *Nafs* memiliki pengaruh nyata pada perilaku manusia.

Sebagian besar ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kata “*an-nafs*” memiliki makna ini seperti yang terdapat dalam Q.S Qaaf [50] : 16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ

Terjemahnya :

”Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan”

Di ayat yang lain dalam Q.S An-Nazi'at ; [79] ayat 40-41 Allah berfirman :

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

Terjemahnya :

“Adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya.”

فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Terjemahnya ;

“Sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya.”

Dari ayat ini dapat di tinjau bahwa *nafs* berasal dua makna yang terakhir, yaitu sesuatu yang ada didalam jiwa manusia, yang tak dapat di lihat secara indrawi, yang dapat menerima nasehat pada kebaikan dan mempunyai berbagai sifat serta kaarakter humanisme, pula memiliki pengaruh yang konkret di sikap manusia *nafs* dengan makna ini meliputi ruh serta hati, dan segala yang ada di manusia yang mampu memilah antara kebaikan dan keburukan (Badarus, 2015).

Dari semua pernyataan-pernyataan devinisi diatas yang di tuliskan itu hanya bermuara pada tiga aspek yang menjadi indikator dalam *Tazkiyah* yang pertama itu melakukan olah pikir (*aql*), olah raga (*jasmani*), dan olah hati (*qolbu*).

Olah pikir yang dimaksud adalah senantiasa mengupgrade dan menjaga kesehatan pikiran (*aql*) dengan menjaga pikiran positif, mengolah raga (*jasmani*) yang dimaksud adalah senantiasa menggunakan raga, ayunan tangan, langkah kaki, penglihatan mata, penciuman hidung, pendengaran telinga, dengan hal-hal yang positif kemudian mengolah hati dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan hati.

b. Bentuk-bentuk *Tazkiyah*

Tazkiyah dalam artian mensucikan hati, membersihkan dan menanggalkan perbuatan keburukan dan mengupgrade diri dengan menghiiasi jiwa dengan akhlak yang baik dapat di upayakan dengan berbagai macam langkah. Dalam ilmu tasawuf ada beberapa cara yang di lakukan untuk mencapai tahap *Tazkiyah* yang dilakukan secara kontiniu cara tersebut ialah:

1) Pengosongan (*Takhalli*)

Takhalli ialah upaya buat membebaskan diri asal keadaan pikiran serta etika yang mengerikan. Galat satu etika hina yang menyebabkan sebagian berasal etika hina, antara lain adalah penghargaan yang berlebihan terhadap perjuangan bersama. *Takhalli* juga bisa diartikan membebaskan diri asal sifat ketergantungan pada kesenangan beserta. Ini akan dicapai dengan pergi tanpa ketidakpatuhan pada segala bentuknya dan berusaha auntuk membunuh kekuatan pendorong harapan jahat (Hasan, 2014).

Maka *takhalli* yaitu menyucikan dan menanggalkan diri dari berbagai kotoran hati dengan bertaubat serta memohon ampun kepada Allah SWT, adapun langkah awal pada metode ini dengan cara bertaubat. Taubat secara bahasa berarti balik ke asal berbuat dosa serta asal maksiat menuju berbuat baik dan ketaatan, setelah adanya pencerahan akan bahayanya perbuatan dosa, taubat bagi Imam Ghazali ialah proses yang di tempuh dalam fase penyucian diri atau proses *takhalli* (Solihin, 2003).

Di balik proses *takhalli* taubat tidak hanya di anggap sebagai tahap untuk menempuh tahap selanjutnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, tapi di sisi lain ternyata taubat mampu menjadi jalan utama untuk membawa kepada kesucian yang dulunya seseorang itu cemas, tertekan, putus asa, banyaknya persoalan yang di hadapi, akan lebih mampu di terima apabila dilakukan dengan cara bertaubat kepada Allah SWT.

2) Pengisian *Tahalli*

Tahalli Pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji, menyinari hati dengan taat lahir dan batin disebut dengan *tahalli*. Hati yang demikian ini dapat menerima pancaran Nurullah dengan mudah. Oleh karenanya segala perbuatan dan tindakannya selalu berdasar dengan niat yang ikhlas (suci dari riya) dan amal ibadahnya itu tidak lain kecuali mencari ridha Allah SWT. Untuk itulah manusia seperti ini bisa mendekatkan diri kepada yang maha kuasa, maka dari itu, Allah SWT senantiasa mencurahkan rahmat dan perlindungan kepadanya (Daulay et al., 2021).

Maka *Tahalli* dapat diartikan membiasakan diri pada hal hal yang baik agar seseorang dapat terbiasa dengan kebaikan. Dengan ini pula dapat mengamalkan akhlak terpuji seperti siddiq, jujur, amanah, tawadhu, *khidmah* dengan kebiasaan tersebut seseorang dapat terbiasa dengan kebaikan di setiap harinya.

3) Mahabbah (*Tajalli*)

Dengan fase *tahalli* dan *takhalli* yang dilakukan secara yakin, dibutuhkan jiwa insan terbebas asal *nafs ammarah* sehingga terhindar oleh perbuatan batil (Siregar, 2002). Serta lebih asal itu bisa mencapai nafsu tertinggi yaitu *nafsu mardhiyah*. Jika jiwa kita telah terisi dengan sifat mulia dan organ-organ tubuh sudah terbiasa melakukan amal-amal shaleh, untuk selanjutnya agar akibat yang diperoleh tidak berkurang

maka perlu penghayatan keagamaan yang akan mengakibatkan cinta serta rindu kepadanya serta selanjutnya akan terbuka jalan mencapai manusia sempurna (Musyrifah, 2007). Maka *tajalli* ini artinya syarat di mana tersingkapnya tabir antara insan menggunakan Allah. Bila insan telah pada tahap *tajalli* ini maka semua amal perbuatannya semata-mata hanya sebab kecintaannya pada Allah.

Al-Qur'an mengisyaratkan keanekaragaman dari segi tingkatan-tingkatan *Tazkiyah* yang dijelaskan dalam literatur dan ajaran spiritual. Tingkatan tersebut ialah sebagai berikut :

- 1) *Nafs ammarah* adalah nafsu biologis yang mendorong manusia untuk melakukan pemuasan biologisnya. Pada aspek ini manusia persis seperti binatang sehingga *nafs ammarah* disebut juga *nafs hayawaniyah*.
- 2) *Nafs Lawwamah* adalah *nafs* yang telah menganjurkan buat berbuat baik serta beliau akan mencela dirinya apabila melakukan hal-hal yang tercela. Pada strata ke 2 ini kualitas insaniyah mulai timbul walaupun belum berfungsi dalam mengarahkan tingkah laku insan, karena sifatnya yang masih rasional netral sudah bergeser sedikit dari cermin pertama yang hanya dipenuhi sang naluri-insting kebinatangan serta nafsu biologis, sedangkan kualitas *insaniyah* sama sekali tidak terlihat. Kebalikannya pada *nafs lawwamah*, kualitas insaniyah telah mulai muncul seperti rasional, introspeksi diri, mengakui kesalahan, serta cenderung kepada kebaikan walaupun belum berfungsi secara maksimal.
- 3) Tingkatan ketiga adalah *nafs muthmainnah* adalah *nafs* yang senantiasa terhindar dari keraguan dan perbuatan jahat. Jika ditelaah pada Al-Qur'an redaksi kata *al-muthmain'nah* di temukan dalam Al-Qur'an sebanyak 13 pengulangan pecahannya (Yuniarti, 2018).

c. Himpunan ayat-ayat *Tazkiyah*

1) Identifikasi

Untuk mengetahui ayat ayat *Tazkiyah* yang ada pada Al-Qur'an dengan ini penulis melakukan penelusuran menggunakan kitab *Mu'jam MufahrasLi Alfadzi Al-Qur'an Al-Karim* dengan menelusuri huruf “zal” untuk mencari kata *zaka* yang dengan ini penulis mendapatkan ayat-ayat yang berhubungan dengan *tazkiyatun nafs* sebanyak 28 kali (Baqi, 2009). Yaitu sebagai berikut :

No	Ayat/Surah	Kata
	كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^{١٥١} أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ^{١٧٤} إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ^{٧٧} وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ^{١٦٤}	زَكِّيْكُمْ
1	لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ^{١٦٤} [4] : (164,77) سورة العمران) [2] : (174,151) سورة البقرة)	
2	قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا^٩	زَكَّاهَا

([91] : 9) سورة اسمس)

هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ
أُمّهتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ٣٢
تَزَكُّوا 3

([53] : 32) سورة النجم)

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ
صَلَوَتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣
وَتُزَكِّيهِمْ 4

([9] : 103) سورة اتوبة)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنْفُسَهُمْ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يَذِ
فَنِيلاً ٤٩
يُذِ 5

([4] : 49) سورة النساء)

وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢١
يُزَكِّي 6

([24] : 21) سورة النور)

وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي
ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢
وَيُزَكِّيهِمْ 7

([62] : 2) سورة الجمعة

وَذَلِكَ جَزَاءُ مَن تَزَكَّى ٧٦

وَمَن تَزَكَّى فَإِنَّمَا يَتَزَكَّى لِنَفْسِهِ وَاللَّهُ الْمَصِيرُ ١٨
تَزَكَّى 8

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّى ١٤

([20] : 76) سورة اطره)

([35] : 18) سورة الجمعة)

([87] : 14) سورة الجمعة)

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَى أَنْ تَزَكَّى ۖ ١٨

9

تَزَكَّى

([79] : 18) سورة النازعات)

وَمَنْ تَزَكَّى فَإِنَّمَا يَتَزَكَّى لِنَفْسِهِ ۗ إِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ١٨

الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى ۚ ١٨

10

يَتَزَكَّى

([79] : 18) سورة الفتر)

([92] : 18) سورة الليل)

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ۖ ٣

11

يَزَكَّى

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكَّى ۗ ٧

([80] : 03. 07) سورة العبس)

ذَلِكُمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٢٣٢

فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا

12

أَزْكَى

يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ١٩

فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ٢٨

ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ٣٠

[2 : 232] سورة البقرة)

[18 : 19] سورة الكهف)

[24 : 28, 30] سورة الفتر)

زَكِيًّا قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ١٩

13

[2 : 232] سورة مريم)

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ

14

نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ٧٤ زَكِيَّةً

[18 : 74] سورة الكهف)

2) Klasifikasi Ayat-ayat Tazkiyah

Klasifikasi pada ayat *Tazkiyah* yang di bahas, adapun klasifikasi ayat tentang *Tazkiyah* sebagai berikut:

- Ayat tentang menyampaikan ajaran allah SWT terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 129 yaitu :

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya :

Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” Di antara arti hikmah adalah sunah, pemahaman

yang mendalam atas ajaran agama, kebenaran, pembicaraan yang akurat, rasa takut kepada Allah Swt., kenabian, risalah, akal, dan keserasian antara pengetahuan dan pengamalan(Kemenag, 2019).

Asbabun Nuzul Surat Al-baqarah ayat 129. Surat al-baqarah ayat 129 mengisahkan dua nabi besar yaitu Ibrahim dan Ismail yang ditugaskan oleh Allah untuk membangun kembali baitullah. Nabi Ibrahim berkata kepada Ismail: "Wahai Ismail, sesungguhnya Allah SWT memerintahkan padaku suatu perintah" ketika datang perintah pada Nabi Ibrahim untuk menyembelihnya, beliau menjelaskan kepadanya persoalan itu dengan gamblang. Dan sekarang beliau hendak mengemukakan perintah lain yang serupa agar Ibrahim mendapatkan keyakinan bahwa Ismail segera membantunya. Kita di hadapan perintah yang lebih penting daripada penyembelihan. Perintah yang tidak berkenaan dengan pribadi nabi tetapi berkenaan dengan makhluk.

Setelah itu, Ismail berkata: "Laksanakanlah apa yang diperintahkan Tuhanmu padamu". Nabi Ibrahim berkata: "Apakah engkau akan membantuku?" Ismail menjawab: "Ya, aku akan membantumu". Nabi Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan aku untuk membangun rumah di sini". Nabi Ibrahim mengisyaratkan dengan tangannya dan menunjuk suatu bukit yang tinggi disana. Selesailah pekerjaan itu. Perintah itu telah dilaksanakan dengan berdirinya Baitullah yang suci. Itu adalah rumah yang pertama kali dibangun untuk manusia di bumi. Beliau merupakan rumah pertama yang di dalamnya manusia menyembah Tuhannya. Dan karena Nabi Adam adalah manusia yang pertama turun ke bumi, maka keutamaan pembangunannya kembali padanya. Para ulama berkata: "Sesungguhnya Nabi Adam membangunnya dan beliau melakukan thawaf di sekelilingnya seperti para malaikat yang tawaf di sekitar arsy Allah SWT.

Allah SWT tidak menceritakan kepada kita tentang waktu pembangunan Ka'bah. Allah SWT hanya menceritakan perkara yang lebih penting dan lebih bermanfaat. Dia menceritakan tentang kesucian jiwa orang-orang yang membangunnya dan do`a mereka saat membangunnya terdapat dalam Surat al-baqarah ayat 127. Artinya: "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan

kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" [Al-Maraghi, 1993: 396].

Pada Surat al-baqarah ayat 129 Quraish Shihab memaparkan bahwa ayat ini merupakan sambungan do`a nabi Ibrahim pada ayat sebelumnya, yaitu ayat 127. Pada ayat 129 ini nabi Ibrahim memohon kepada Allah untuk mengutus seorang rasul untuk mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah [Shihab, 2000: 390-391]. Kalimat inilah yang di ungkapkan nabi ibrahim dan ismail as, di tengah-tengah pembangunan ka'bah yang menjadi kiblat umat islam saat ini.

Di dalam ayat ini konsep tazkiyah menunjukkan pentingnya meminta kepada Allah, di mana mereka berdoa agar keturunannya diberkati dengan kualitas spiritual yang tinggi, sehingga mampu menjadi pemimpin dan teladan yang baik dalam membawa pesan kenabian bagi umat manusia. Penekanan pada doa sebagai sarana pembinaan spiritual ini sejalan dengan pandangan kajian tafsir yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama pembentukan kesalehan individual dan sosial. Dalam kajian tafsir yang dikemukakan oleh Ni'mah melalui penelitiannya tentang tradisi madrasah tafsir, ditegaskan bahwa pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga bertujuan membentuk karakter spiritual dan moral umat melalui internalisasi nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, doa dalam konteks ayat tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari proses tazkiyah, yaitu usaha sadar seorang hamba untuk menyucikan jiwa dan menyiapkan generasi yang memiliki integritas iman, akhlak, serta tanggung jawab profetik dalam kehidupan bermasyarakat (Ni'mah et al., 2025).

Ayat tentang tujuan keberadaan rasul terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 151 yaitu:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^{٥١}

Terjemahnya :

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui”(Kemenag, 2019).

Asbabun nuzul di Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 151, masih berkaitan dengan ayat sebelumnya (Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 150), dari jalur Alaihi Salam-Suddi Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanad-sanadnya, beliau berkata ketika kiblat shalat Rasulullah dipindahkan ke arah Ka'bah sesudah sebelumnya ke arah Baitul Maqdis lalu orang-orang musyrik Mekkah berkata Muhammad gundah dengan agamanya sehingga kiblatnya mengarah kepada kalian. Beliau memahami bahwa kalian lebih sah daripada dia pun kelak masuk ke pada agama kalian (As-Suyuthi 2008)

Pada dalam tafsir An-nur mengungkapkan bahwasanya sebab turunnya ayat pada Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 151 berkaitan dengan komentar-komentar orang kafir pada ayat sebelumnya yaitu berkenaan dengan perubahan kiblat dari bait al-Maqdis ke Masjid al-Haram. Saat Nabi Muhammad SAW masih bertempat di Mekkah, bila beliau shalat selalu menghadap ke arah batu pada masjid al-Aqsa (Bait al-Maqdis) Yerusalem, sebagaimana dilakukan para Nabi Bani Israil sebelumnya, akan tetapi Nabi Muhammad SAW sangat ingin agar arah kiblat dari baitul maqdis di arahkan ke kiblat makkah. Lantaran ini enam belas bulan lamanya Nabi SAW berkiblat ke Bait al-Maqdis beribadah. Selama itu pula nabi juga selalu berharap kepada Allah SWT agar kiblatnya di pindahkan ke Mekkah karna itu adalah kiblatnya nabi Ibrahim AS (Ash-Shiddieqy, 2015).

Dari penjelasan diatas penulis dapat mengambil gambaran bahwa ayat ini mengandung konsep *Tazkiyah* , yang merupakan proses penyucian jiwa atau membersihkan diri dari noda-noda spiritual, yang menjadi bagian dari pengajaran dan tugas Rasul yang diutus oleh Allah. Dalam konteks ayat ini, Rasul yang dimaksud adalah Nabi Muhammad SAW, yang diutus oleh Allah untuk menjadi

teladan bagi umat manusia dan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan yang benar.

Beberapa konsep *Tazkiyah* yang dapat ditemukan dalam ayat ini adalah sebagai berikut:

- i. Mengajarkan Kitab: Rasul diutus untuk membacakan kalam ilahi yang terkandung dalam kitab, yaitu Al-Qur'an kepada umat manusia. Dengan membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan ayat-ayat Al-Quran, umat manusia dapat membersihkan diri mereka dari perbuatan dan keyakinan yang bertentangan dengan ajaran Islam.
- ii. Mengajarkan Hikmah: Rasul juga diutus untuk mengajarkan hikmah, yaitu pemahaman yang bijaksana dan kedalaman makna dalam ajaran Islam. Hikmah membantu umat manusia untuk memahami prinsip-prinsip moral dan etika yang dianjurkan dalam Islam, serta memberikan mereka pemahaman yang lebih dalam tentang hukum-hukum Allah.
- iii. Menyucikan jiwa: Rasul diutus untuk menyucikan jiwa umat manusia dari noda-noda spiritual, seperti dosa, kesalahan, ketidaktahuan, dan sifat-sifat negatif lainnya. Dengan mengikuti ajaran Rasul dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, umat manusia dapat membersihkan jiwa mereka dari noda-noda tersebut dan mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik.
- iv. Mengajarkan yang belum diketahui: Rasul diutus untuk mengajarkan kepada umat manusia apa yang belum mereka ketahui. Ini termasuk pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, serta prinsip-prinsip moral, etika, dan nilai-nilai yang diharapkan dari seorang muslim. Dengan mengikuti ajaran Rasul, umat manusia dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang Islam dan menjalani kehidupan yang lebih baik berdasarkan ajaran Islam.

Dalam keseluruhan ayat ini, konsep *Tazkiyah* menunjukkan pentingnya menjalani kehidupan yang bersih secara moral dan spiritual, mengikuti ajaran Islam yang benar, dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang Islam. Proses *Tazkiyah* adalah suatu perjalanan dalam memperbaiki diri secara kontiniu untuk mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik dan lebih sesuai.

- b) Ayat larangan menyembunyikan kebenaran pada surah Al-Baqarah ayat 174
yaitu :

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ مَا
يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ
عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab (Taurat), dan menukarkannya dengan harga murah, mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya. Allah tidak akan menyapa mereka pada hari Kiamat dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang sangat pedih.

Asbabun Nuzul ayat. Pada ayat di atas berkena'an dengan para pemuka dan ulama yahudi. Dahulu, ulama yahudi dan para pemuka memperoleh hadiah dan anugrah dari bawahanya. Mereka sangat mengharapkan bahwa Rasul yang diutus itu muncul dari kalangannya sendiri. Namun ketika Nabi Muhammad saw diutus bukan dari kalangannya, mereka takut kehilangan lahan, harta, kedudukan dan pamornya. Maka mereka sepakat untuk mengubah sifat-sifat kenabian Muhammad yang diterangkan dalam kitabnya. (As-Suyuthi, 2021)

Pada ayat 174 dalam surah al-baqarah hubungan dengan konsep *Tazkiyah* ialah konteks larangan mengkonsumsi daging hewan yang disembelih untuk selain Allah, ayat ini menyatakan bahwa daging hewan semacam itu adalah najis atau kotor secara rohani, ini mengajarkan kepada

umat Islam itu mengonsumsi makanan yang halal yang diperoleh dengan cara yang benar serta untuk menjauhi apa yang dianggap maju secara rohani.

- c) Ayat tentang larangan untuk tidak melarang istri menikah Al-Baqarah ayat 232 yaitu:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

“Apabila kamu (sudah) menceraikan istri(-mu) lalu telah sampai (habis) masa idahnya, janganlah kamu menghalangi mereka untuk menikah dengan (calon suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang patut. Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari Akhir. Hal itu lebih bersih bagi (jiwa)-mu dan lebih suci (bagi kehormatanmu). Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui”

Dalam beberapa kitab tafsir yang di jelaskan bahwa yang menjadi asbabun nuzul dalam turunnya ayat ini adalah peristiwa yang terjadi pada salah seorang sahabat pada waktu itu tatkala saudari perempuannya telah ditalak oleh suaminya (dengan talak *raj'iy* satu atau dua), lantas suaminya tidak segera merujuk nya sampai habis masa iddah nya, kemudian saat sudah habis masa iddah nya itu keduanya sama-sama saling menginginkan untuk rujuk, namun wali si perempuan itu (sahabat itu) menghalangi. Dalam beberapa riwayat disebutkan sahabat itu bernama Ma'qil ibnu Yasa'r dan kasusnya pada saudari perempuannya (AL-Tabari & bin Yazid, 2000). Dan ada juga yang meriwayatkan bahwa sahabat itu bernama Ja'bir ibn Abdullah Al-

anshori dan kasusnya pada anak perempuan pamannya (AL-Tabari & bin Yazid, 2000).

Dan ada hadits yang memperkuat pada asbabun nuzul ini yang diriwayatkan oleh imam bukhari berikut ini :

قَالَ حَدَّثَنِي مَعْقِلُ بْنُ يَسَارٍ أَنَّهَا نَزَلَتْ فِيهِ قَالَ زَوَّجْتُ أَخًا لِي مِنْ رَجُلٍ فَطَلَّقَهَا
حَتَّى إِذَا انْقَضَتْ عِدَّتُهَا جَاءَ يَخْطُبُهَا فَقُلْتُ لَهُ زَوَّجْتُكَ وَفَرَشْتُكَ وَآكْرَمْتُكَ
فَطَلَّقَهَا ثُمَّ نَزَلْتُ خَطْبُهَا لَا وَاللَّهِ لَا تَعُودُ إِلَيْكَ أَبَدًا وَكَانَ رَجُلًا لَا بَأْسَ بِهِ وَكَانَتْ
الْمَرْأَةُ تُرِيدُ أَنْ تَرْجِعَ إِلَيْهِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ الْآيَةَ { فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ } فَقُلْتُ الْآنَ
أَفْعَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَزَوَّجَهَا إِيَّاهُ

Terjemahnya :

“Dari Ma'qil bin Yasar dia bercerita bahwa QS Al-Baqarah 232 itu turun berkenaan dengan dirinya. Ia berkata; Aku menikahkan saudara perempuanku kepada seorang laki-laki, kemudian ia menceraikannya. Lalu ketika masa iddahnya habis laki-laki itu datang kembali maka kukatakan kepadanya, "Aku telah menikahkanmu, dan memuliakanmu lalu kamu menceraikannya, kemudian saat kamu datang untuk meminangnya kembali, tidak, demi Allah, adikku itu tidak akan kembali kepadamu selama-lamanya." Sebenarnya, tidak ada masalah pada laki-laki itu dan saudara perempuanku juga mau ruju' kepadanya, maka Allah pun menurunkan QS Al-Baqarah 232 ini, Karena itu, aku pun berkata, "Sekarang aku akan melakukannya wahai Rasulullah." Maka ia pun menikahkan wanita itu kepadanya” (HR. Bukhari no. 4735).

Penjelasan di atas penulis dapat mengkorelasikan konsep *Tazkiyah* atau penyucian jiwa dalam dikaitkan dengan ayat ini dalam arti bahwa dalam menjalani hubungan suami istri, suami di anjurkan untuk berlaku adil, bijaksana dan menghormati hak-hak istri mereka. Hal ini melibatkan pembersihan jiwa dari sifat-sifat negatif seperti sikap tidak adil, sombong atau berlaku kasar terhadap istri-istri mereka. Dalam konteks ini, konsep *tazkiyatun nafs* dapat dihubungkan dengan perlunya suami menjalani proses pembersihan jiwa dari sifat-sifat buruk yang dapat merusak hubungan suami istri, dan menggantinya dengan akhlak yang mulia seperti keadilan, kasih sayang dan penghormatan.

B. Hasil Penelitian Relevan

Sebelum melakukan penelitian tentang *Tazkiyah* dalam Al-Qur'an kajian komparatif dalam surah Al-Baqarah ayat 131 dan 132, penyusun meninjau terlebih dahulu penelitian-penelitian yang berkaitan tentang *Tazkiyah* agar dapat diketahui bagaimana kedudukan penyusun dalam penelitian ini. Terdapat beberapa kajian tentang *Tazkiyah* yang ditemukan, ialah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam”. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, karya Badarus Tahun 2015 bahwa secara umum konsep *nafs* dalam Al-Qur'an menunjuk kepada sisi dalam diri manusia yang memiliki potensi baik dan buruk. Al-Qur'an dalam menggunakan kata *nafs* untuk menunjuk sisi dalam diri manusia itu, sedikitnya ada empat pengertian yang dapat diperoleh. Pertama, *nafs* berhubungan roh; Kedua, bahwa *nafs* berhubungan dengan potensi pikiran manusia; Ketiga, bahwa *nafs* berhubungan dengan hati (*Al-Qalb*); dan Keempat, bahwa *nafs* berhubungan dengan potensi kebaikan dan keburukan. Sedangkan *tazkiyatun nafs* adalah proses penyucian jiwa dari perbuatan syirik dan dosa, pengembangan jiwa manusia mewujudkan potensi-potensi menjadi kualitas moral yang luhur (*akhlakul hasanah*), proses pertumbuhan, pembinaan *akhlakul karima* (moralitas yang mulia) dalam diri dan kehidupan manusia. Implikasi konsep *tazkiyatun nafs* dalam pengembangannya dalam pendidikan islam dua unsur (jasmani dan rohani) secara integratif. Dengan diterapkannya *tazkiyatun nafs* dalam sehari-hari maka akan berimplikasi memperkuat keimanan manusia, membentuk *akhlakul karimah*, mengembangkan potensi manusia, membentuk kematangan emosional manusia dengan lebih bijaksana dalam menyikapi problematika kehidupan dan menjauhkan pemahaman manusia dari kehidupan materialism hedonism.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Badarus yaitu dari segi jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan perbedaannya penulis menggunakan metode tematik.

2. Skripsi yang berjudul “ konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam kitab *bidayat al hidayah* “ Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta karya anita tahun 2021.

Pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab “*bidayat al hidayah*” adalah niat baik mencari ilmu, memnggunakan waktu dengan baik, menjauhi larangan allah, etika seseorang pendidik, akhlak peserta didik dalam menjaga kesopanan terhadap pendidik, menjaga etika terhadap orang tua, menjaga hubungan baik dengan orang awam teman dekat atau sahabat dan orang yang baru di kenal. Kesemuanya berorientasi pada pembinaan akhlak yang komplit yakni akhlak yang menyeluruh, meliputi akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri dan orang lain. Beberapa pendidikan akhlak tersebut dapat di implementasikan di sekolah dan di kalangan masyarakat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi tema yang akan di kaji, yaitu tentang *tazkiyatun nafs*. Dan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, yaitu metode penelitian yang digunakan Anita ialah metode penelitian deskriptif analisis yaitu metode mengumpulkan poin-poin kemudian di kaji lalu di simpulkan dan menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu. Sedangkan pada penlitian ini penulis menggunakan *metode maudhu’i* (Tematik)

3. Skripsi yang Berjudul “Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam Al-Qur’an surat Al-A’la ayat 14-15 dan surat Asy-Syam ayat 9-10”, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Agama Islam Negri Purwokerto Karya Muhtarom Tahun 2021.

Allah mencipta manusia dengan bentuk yang paling tepat manusia diciptakan dalam 2 dimensi, yaitu dimensi badan serta dimensi ruh, tiga tingkatan agama, yaitu islam, iman serta ihsan seseorang itu dapat dipengaruhi

oleh dimensi jiwa. Sarana kerohanian merupakan sangat krusial, jiwa tersebutlah yang berperang ditimbulkan jiwa adalah keberadaan yang paling dalam dan terus menerus butuh terhadap kebutuhan spiritual sehingga berkembang menggunakan normal serta berdiri sendiri. Edukasi seorang itu bisa mencapai sesuai dengan harapan saat dia memasak jiwanya, sehingga mencapai di derajat keluhuran, kemuliaan dan kesucian. Seseorang ketika ingin mencapai derajat-derajat tadi harus melalui *Tazkiyah* atau penyucian jiwa. *Tazkiyah* yang dimaksud ialah sebagai sarana memperbaiki seorang agar menjadi jiwanya bersih sebagai akibatnya insan memiliki sifat-sifat yang terpuji.

Persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhtarom, yaitu dari segi penelitian yaitu kajian pustaka (*library research*). Sedangkan perbedaanya terletak pada metode yang digunakan *Muhtarom* ialah metode mengumpulkan datanya adalah dengan cara membaca dan mengkaji kitab Lathoiful Isyari, sementara pada penelitian ini penulis menggunakan metode tematik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang akan dihimpun, maka tampak jelas bahwa jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu mengumpulkan data-data atau bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan hasil penelitian perpustakaan, seperti buku, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (E, 2020).

b. Pendekatan penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan penyusun ialah pendekatan kualitatif yang memaparkan unsur moralitas “*Tazkiyah* ” sebagai fokus penelitian *Tazkiyah* .

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan uraian tentang batasan suatu masalah atau variabel. Dalam menafsirkan tema proposal ini maka perlu diperjelas bahwa judul proposal ini ialah *Konsep Tazkiyah dalam Perspektif Al-Qur'an* meliputi kajian tentang *Tazkiyah* (penyucian) yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 151 dan 232.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian ;

1. Sumber Primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *Tazkiyah* dan kitab-kitab tafsir

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan para peneliti sebelumnya, buku-buku, jurnal, tesis, artikel yang berkaitan dengan permasalahan terhadap judul yang diangkat oleh penulis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan ayat-ayat tentang *Tazkiyah* melalui kitab *al-mu'jam al mufahraz bi al kani al-qur anul karim*. Kemudian mengurutkan ayat-ayat tersebut berdasarkan susunan surahnya, kemudian tempat turunnya kemudian masa turunnya. Setelah itu ayat yang berkaitan kata *Tazkiyah* di klasifikasikan dari ayat-ayat yang sudah ada yang dibatasi pada surat al baqarah ayat 151 dan 232, kemudian dilanjutkan dengan mencari penafsiran ayat tersebut dalam kitab-kitab tafsir dan beberapa kitab kitab yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian karena dengan analisis inilah, data yang ada akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian (Mahmud, 2011;189). Data yang telah diperoleh, kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis isi (*contente analisis*), yaitu teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kepustakaan, yakni dengan cara menganalisis terhadap berbagai sumber informasi yang telah didapat termasuk bahan cetak (buku, artikel, koran, majalah dan sebagainya) (prasetya irawan, 2006;60).

Metode analisis isi juga sama halnya dengan metode tafsir *maudhu'i* yang dimana menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian menjawab permasalahan terhadap topik yang ditentukan

Metode tafsir *maudhu'i* ini terbagi atas dua, yaitu :

- a. Mengkaji sebuah surah dengan kajian universal (tidak parsial), yang didalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya serta kaitan antara satu bagian lain sehingga wajah surah itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.

- b. Menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama. Semuanya diletakkan dibawah satu judul lalu ditafsirkan dengan metode *maudhui* (Al-Farmawi, 2002: 42-43).

Pada penelitian ini penulis fokus untuk memakai metode tafsir *maudui*. Yang kedua, yaitu menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama. Semuanya diletakkan dibawah satu judul lalu ditafsirkan dengan metode *maudhu'i*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diungkapkan bahwa seluruh hasil penelitian didapatkan dari bahan-bahan yang ada diperpustakaan, baik Al-Qur'an, buku-buku tafsir, dan buku yang berkaitan dengan *Tazkiyah* . Kemudian bahan yang sudah ada dikumpulkan untuk diolah melalui metode yang telah ditetapkan, yang dianalisis serta dikembangkan dengan bahasa penulis, sehingga diharapkan dapat berkesinambungan antara data yang didapatkan dengan tujuan penelitian yang diinginkan semula.

F. Keabsahan data

Proses pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan terhadap konsep yang berhubungan dengan tema penelitian, agar terjadi kepastian data dan urutan permasalahan yang akan direkam terimplementasi secara tepat dan sistematis. Selain pengamatan secara cermat dan berkesinambungan dilakukan pengulangan pengamatan “ pengecekan” untuk memahami konsep data yang ditemukan adalah dataa yang benar ataau salah, sehingga peneliti dapat mengasumsikan yang akurat dan sistem terhadap persoalan yang diamati.
- b. Membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti dengan mengungkapkan bahan referensi yang dijadikan sumber data penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

ANALISIS TENTANG KONSEP TAZKIYAH

A. Tazkiyah Perspektif Al-Qur'an surat Al-Baqarah Ayat 129, 151, 174 dan 232

Didalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang berkaitan dengan *Tazkiyah*, namun dalam membulatkan paradigma yang benar maka perlu pemahaman yang mendasar terhadap suatu konsep (hakikat sesuatu) untuk menjamin keyakinan mutlak terhadap tindakan yang hendak dilakukan, sehingga dalam setiap kasus secara universal telah digambarkan baik secara menyeluruh maupun secara sekunder telah di jelaskan dalam Al-Qur'an termasuk hakikat *Tazkiyah*.

Pada surah Al-Baqarah terdapat 4 ayat yang membahas tentang *Tazkiyah* yaitu :

a. Al-Baqarah ayat 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Pada ayat 129 dalam surah Al-Baqarah terdapat kata “*yuzakkiihim*” yang dimaknai oleh (Tafsir al-azhar, 2020) pada halaman 247 “*Dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah*”. Kitab ialah kumpulan dari pada wahyu yang allah turunkan untuk umat manusia melalui perantara nabi yang dinamai Al-Qur'an, sedangkan hikmat ialah kebijaksanaan di dalam perkataan maupun perbuatan atau sikap hidup nabi itu sendiri, yang akan dicontohkan dan teladan bagi umatnya, “*wa yzakkiihim*” (dan yang akan membersihkan mereka). Baik ayat-ayat naupun kitab itu ataupun hikmat kebijaksanaan yang di bawakan oleh rasul itu adalah maksudnya membersihkan mereka seluruhnya, bersih dari pada karut-marut, syirik, dan menyembah berhala, dan bersih pula keidupan sehari-hari daripada rasa benci, dengki, khizit, dan khianat.

“*yuzaakkiihim*”, untuk membersihkan mereka pada ruhani dan jasmani, sehingga dapat membedakan mana kepercayaan yang kotor dengan kepercayaan yang bersih, kebersihan itulah yang akan membuka akal dan budi sehingga selamat dalam kehidupan.

b. Al-baqarah ayat 151

Dalam surah Al-Baqarah ayat 151 terdapat kata “*yuzakkikum*” yang dimaknai oleh tafsir (Ibnu katsir, 299) mengungkapkan bahwa maksud dari “*yuzakkiikum*” ialah menanngalkan segala perbuatan jahiliah, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju dunia yang terang benderang, pendapat ini sejalan dengan tafsir (Ath-Thabari, 19) yaitu membersihkan diri dari kotoran jiwa yang menyelimuti sehingga dapat menanamkan moral yang baik dan menciptakan akhlak yang baik sebagai proses pemurnian jiwa sebagaimana menurut (Shihab, 362) membersihkan atau menyucikan adalah menghilangkan penyakit jiwa yang kotor kemudian belajar dan mengajarkan hingga tahap pengamalan sesuai tuntunan Allah SWT pendapat ini pun sejalan dengan Abdul Malik Karim Abdullah menyatakan kata “*yuazkkih*” dimanknai bersih dari kebodohan dan kerusakan akhlak, dan musyrik, sehingga menjadi ummat yang menempuh jalan tengah pada dunia ini.

Persepsi ini kemudian memberikan jawaban bahwa hakikat *Tazkiyah* ialah menanggalkan perbuatan dosa seperti syirik, *hasad* (iri dengki), *kibar* (kesombongan), *hasut* (dengki), dan sebagainya yang kemudian langkah penyucian ini berkelanjutan dalam memperbaiki secara moral dan spiritual, menuju kesucian hati dan jiwa agar lebih dekat dengan allah SWT dan mencapai keberkahan dalm kehidupan.

c. Al-baqarah ayat 174

Pada ayat selanjutnya ialah dalam surah Al-Baqarah terdapat pada ayat 174 yaitu dari kata “*Wala yuzakkih*”, Sebagaimana dalam iaitu Allah SWT tidak mahu menyebut dan memuji nama mereka, bahkan Allah SWT mengazab mereka dengan siksa yang amat pedih. Golongan yang Allah SWT tidak mahu melihat dan berjumpa pada hari hisab ini termasuk dalam tiga golongan yang lain yang disebutkan dalam sabdaan Rasulullah SAW dalam satu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurayrah RA :

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يُرَكِّبُهُمْ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: شَيْخٌ زَانٍ، وَمَلِكٌ كَذَّابٌ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ

Terjemahannya :

Ada tiga macam orang, Allah tidak akan berbicara kepada mereka dan tidak akan melihat mereka, serta tidak akan menyucikan mereka, dan bagi mereka siksa yang amat pedih, yaitu rang tua yang berbuat zina, raja pendusta, dan orang miskin yang takabur.(HR. Muslim)

Dan ayat ini juga di perjelas dengan term ayat selanjutnya Qs Al-Baqarah (2) ayat 174 Allah berfirman :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ

Terjemahnya :

Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan azab dengan ampunan. Maka, alangkah beraninya mereka menentang api neraka.

Iaitu mereka menukar petunjuk dengan kesesatan. Yang dimaksud dengan petunjuk ialah menyiarkan berita yang terdapat dalam kitab mereka menyangkut sifat Rasulullah SAW perihal kerasulannya dan berita gembira kedatangannya, perintah mengikutinya dan percaya kepadanya; hal ini disebutkan dalam kitab nabi terdahulu. Yang dimaksud dengan kesesatan ialah mendustakan Nabi SAW, mengingkarinya, dan menyembunyikan sifatnya yang ada dalam kitab mereka. Seolah-olah mereka ini:

وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ

Terjemahnya :

Dan (membeli) azab seksa neraka dengan meninggalkan keampunan Tuhan.

Maksudnya, mereka menukar keampunan Allah SWT dengan siksa-Nya, iaitu penyebab keampunan mereka tukar dengan penyebab siksa. Allah SWT menjelaskan kepelikan golongan ini yang sanggup ditimpakan azab yang mereka sendiri sudah tahu akibatnya, yaitu api nerakanya allah yang luar biasa mengerikan sehingga membuat orang-orang yang melihatnya takjub akan keberanian dari mereka yang berani menentang petunjuk yang dari rasul untuk menyucikan mereka dari perbuatan yang menyimpang, menukar petunjuk yang dibawa rasul dengan kesesatan.

d. Al-Baqarah 232

Sedangkan dalam surah Al-Baqarah ayat 232 yakni kata “*Azka*” (lebih suci) menurut Quraish Shihab tidak menaruh dendam selepas bercerai dengan pasangannya dengan menjalin komunikasi yang baik agar terciptanya ukhuwah dalam menjalin silaturahmi dengan akhlak yang baik, hal ini pun semakna Ahmad musthafa ia mengatakan “*azka*” (lebih suci) dengan mengedepankan akhlak dalam perceraian itu lebih suci bagimu dalam kehidupan keluargamu dan untuk keturunanmu agar engkau menaruh dendam dan tidak bermaksiat kepada Allah SWT.

Dari beberapa uraian di atas peneliti dapat di pahami bahwa *Tazkiyah* perspektif Al-Qur'an yang terdapat dalam ayat surah Al-Baqarah yakni sebuah capaian kesucian dari hasil menanggalkan perkara yang kemudian mengotori jiwa dan kebiasaan-kebiasaan buruk yang bertentangan dengannya kemudian pentingnya belajar dan memahami agama dengan baik, mengikuti ajaran yang benar, dan menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Rasulullah dalam tindakan dan perilaku kita dengan begitu dapat memberikan panduan moral, spiritual, dan sosial yang relevan dengan kehidupan kita saat ini, serta mengajarkan pentingnya menjaga hubungan dengan baik, mencari pengetahuan yang benar, dan memurnikan diri secara spiritual dan moral, dengan mengaplikasikan konsep-konsep ini dalam kehidupan sehari-hari kita dapat membangun hubungan yang harmonis, berkembang dalam pemahaman agama yang baik, serta menjalani kehidupan yang bermanfaat dan bermakna.

B. Bentuk-bentuk *Tazkiyah* surah Al-Baqarah

Dari penafsiran yang dikemukakan di atas sekilas memberikan isyarat diatas bahwa ayat di atas mengandung makna yang luas dan saling berkesinambungan, Setiap analisis saling terhubung dan terikat satu sama lain yang menunjukkan mukjizat Al-Qur'an dan tingkat ketinggian pola bahasa yang di artikulaskan didalamnya

Kata *Tazkiyah* dengan makna penyucian merupakan kata *majaziah* yang sempurna, sehingga untuk mengekspos bentuk-bentuk *Tazkiyah* di butuhkan usaha peninjauan dari aspek tertentu, sebagaimana berikut.

a. *Tazkiyah aqidiah*

ialah proses penyucian keyakinan dan iman agar sesuai dengan ajaran islam yang benar. *Tazkiyah aqidiah* ini adalah langkah yang penting dalam menjaga kualitas keyakinan islam yang murni dan kokoh, serta menghindari potensi penyimpangan dan kesalahan dalam keyakinan yang dapat membahayakan hubungan seseorang dengan allah SWT. Proses penyucian aqidah yang dirujuk pada surah Al-Baqarah dalam ayat *Tazkiyah* nya selaras dengan ayat 129 dan 151 dalam surah Al-Baqarah, pada ayat 129 Allah SWT berfirman :

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ؕ

Terjemahnya :

“Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah)³⁸ kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

Ayat ini adalah bagian dari do'a yang di ajarkan oleh nabi ibrahim as ketika ia dan nabi ismail as sedang membangun ka'bah dalam konteks aqidiahnya ayat ini mengandung beberapa makna didalamnya dimana permohonan untuk utusan rasul dari golongan mereka sendiri (nabi ibrahim as dan nabi ismail as), yang memiliki pemahaman mendalam tentang keadaan dan kebutuhan mereka. Kemudian memberi pengajaran tentang hukum-hukum allah, etika, moralitas dan prinsip-prinsip agama islam kepada umatnya. Ini membantu dalam memahami dan mengamalkan ajaran dengan benar agar dapat memperkuat keyakinan pada allah SWT. Dan kata “*yuzakkiihim*” yang bermakna menyucikan mereka, yang rasul juga memiliki peran dalam menyucikan akidah dan akhlak ummatnya, ini berarti

membersihkan keyakinan mereka dari segala bentuk syirik atau kesesatan, serta memandu mereka menuju kehidupan yang lebih saleh dan bermoral

Kemudian ayat *Tazkiyah* ini juga semakna dengan ayat 151 dalam surah Al-baqarah yang juga adalah jawaban atas do'a nabi ibrahim as, Allah SWT berfirman :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^{٣٥}

Terjemahnya :

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

Dalam ayat ini menekankan bahwa Allah SWT mengutus rasul Muhammad untuk membersihkan umatnya dari penyembahan berhala, mengajarkan Al-kitab (Al-Qur'an) serta Al-hikmah (hukum-hukum Allah SWT dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan) kepada mereka dan dalam kata “*yuzakkikum*” mengacu pada penyucian keyakinan seseorang dari kesesatan dan penyimpangan, serta memperkenalkan mereka ajaran yang benar.

b. *Tazkiyah Zaujiyyah*

Tazkiyah zaujiyyah merupakan upaya penyucian dan pembinaan relasi keluarga yang berlandaskan nilai keadilan, kehormatan, dan kemaslahatan dalam berkeluarga sebagaimana pula di dalam surah Al-Baqarah ayat 232 di sebutkan

ذَلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ^{٣٦}

Terjemahnya :

“ Itu lebih suci bagimu “

Term dari kata “*Ath’har*” itu menunjukkan bahwa bermakna lebih suci bagimu maksudnya ialah apabila seorang sepasang suami dan istri hendak melakukan rujuk kembali maka itu lebih suci dan lebih baik, yang sesuai dengan konteks ayat ini bahwa perempuan-perempuan yang di ceraikan oleh suaminya kemudian di halangi oleh walinya untuk rujuk atau menikah lagi setelah masa iddahnya selesai.

Tazkiyah zaujiyah menekankan pentingnya menjaga kesucian niat, hak dan kewajiban pasangan, serta etika dalam kehidupan rumah tangga sebagaimana pula yang disebutkan oleh Al-qurtubi (Al-Qurtubi, 2006)(Al-Qurtubi, 2006) mengatakan “Ayat ini merupakan larangan menghalangi perempuan untuk menikah kembali demi menjaga kemaslahatan dan kehormatan mereka.” Hal ini menuntut keadilan, penghormatan hak pasangan, dan kebersihan niat dalam rumah tangga.

Maka dengan *Tazkiyah zaujiyah* berperan dalam membentuk keluarga yang harmonis, sakinah, dan bermoral, sekaligus menjadi solusi dari hal-hal yang dapat menyebabkan konflik dalam lingkungan keluarga, dengan menanamkan muhasabah dan mendasari keimanan untuk meraih ridhanya Allah SWT

c. *Tazkiyah ukhrawiyah*

Tazkiyah ukhrawiyah dapat dipahami dari QS. Al-Baqarah ayat 174 yang menekankan pentingnya orientasi keimanan terhadap kehidupan akhirat serta peringatan terhadap penyimpangan nilai demi kepentingan duniawi. Ayat ini menunjukkan bahwa *Tazkiyah ukhrawiyah* bertujuan membersihkan orientasi hidup manusia agar tidak terjebak pada materialisme dan kepentingan sesaat.

Hal ini pun sejalan dengan oleh (Ibn Kathir, n.d.) beliau menegaskan bahwa “Ayat ini mencela orang-orang yang menukar petunjuk Allah dengan kesesatan demi keuntungan dunia.” Dan pendapat ini sejalan dengan At Thabari yang mengatakan “Mereka menjual kebenaran demi

dunia, dan itulah kerugian terbesar di akhirat.(AL-Tabari & bin Yazid, 2000)”

Maka dengan *Tazkiyah ukhrawiyah* seseorang dapat menanamkan kesadaran eskatologis, yaitu keyakinan akan adanya pertanggungjawaban di hadapan Allah di akhirat kelak. Kesadaran ini mendorong individu untuk bersikap jujur, amanah, dan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun keagamaan.

Dalam konteks kehidupan modern yang cenderung materialistik, *Tazkiyah ukhrawiyah* berfungsi sebagai kontrol moral dan spiritual. Orientasi akhirat menjadi penyeimbang dalam aktivitas duniawi, sehingga manusia tidak hanya mengejar keuntungan materi, tetapi juga memperhatikan nilai keadilan, kebenaran, dan keberkahan. Dengan demikian, *Tazkiyah ukhrawiyah* berperan penting dalam membentuk kepribadian muslim yang berorientasi dunia–akhirat secara seimbang.

d. Implementasi ayat *Tazkiyah* dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah

Dalam Al-Qur'an menganjurkan, bahwa agar menjadi insan kamil hendaknya kita selalu membersihkan jiwa dan menghindari dari hal-hal yang mengotorinya, dengan itu konteks *Tazkiyah* dapat di raih dengan cara berikut ;

1. Khalwat (*Uzlah*)

Ada suatu moment di mana manusia perlu mencari ketenangan di karnakan banyak persoalan yang di alami. Maka orang tersebut perlu melakukan *uzlah* atau menyendiri, adalah mengasingkan diri dari keramaian manusia atau berada dalam kesendirian mengingat Allah yang amal perbuatannya semata-mata hanya untuk Allah serta '*uzlah* sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Acuan umum yang di gunakan pada masa ini ialah senantiasa berada pada wadah yang di dalamnya membahas tentang keagungan Allah SWT, seperti menghadiri majelis ilmu, mejelis zikir, forum keilmuan, untuk meningkatkan kualitas jiwa agar dapan menjadi manusia yang taat kepada Allah SWT,

sebagaimana dalam surah Al-Baqarah ayat 151 konsekuensi seorang insan apabila mendekatkan jiwa nya dengan proses *Tazkiyah* ialah akan selalu di ingat dan merasa di awasi oleh Allah SWT sebagaimana ayat 152 dalam surat Al-Baqarah

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Terjemahnya

”Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”.

Apabila seseorang telah pada taraf ini akan selalu mencari tahu keagungan Allah dengan keilmuannya, dengan selalu mengupgrade atau mensucikan pikirannya dengan ilmu, *tazkiah* dengan ilmu baik dengan cara mempelajarinya, mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain dengan peningkatan ilmu tentang *makrifatullah* akan mendorong manusia memohon ampunan atas dosanya kelalaian dan kesalahannya dan dengan ampunan atas dosa-dosanya maka hatinya menjadi bersih. Sebagaimana sabda Nabi AW ;

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ
لَتَضَعُ أُنْجُنُحَهَا لَطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ، وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ الْمَلَائِكَةَ
لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحِيتَانُ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ
الْعَالَمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ
الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يَوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ
أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظِّ وَافِرٍ

Terjemahnya :

‘Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga dan sesungguhnya malaikat-malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena senang kepada orang yang menuntut ilmu dan sesungguhnya orang-orang yang berilmu akan

dimohonkan ampunan untuknya oleh penghuni langit dan bumi sampai ikan yang ada di dalam air' (HR Abu Daud dan Tirmidzi).

Perhatikan sekali lagi hadis di atas bahwa seluruh penghuni langit dan bumi bahkan ikan di dalam air semuanya memohonkan ampunan kepada Allah bagi orang yang berilmu, jadi dengan ilmu seseorang akan diantarkan untuk mendapatkan ampunan dan sekaligus merupakan proses *Tazkiyah* dari Allah SWT

2. *At-Tafaqqur al ayat*

Tafakkur ialah proses merangsang nalar untuk mengetahui hakikat diri dan sang khalik dengan diawali dengan pembacaan ayat-ayat Allah (tilāwah al-āyāt), pengajaran Al-Kitab, dan penanaman hikmah. Tafakkur al ayat ialah metode yang dianggap efisien dalam memaknai kesucian batin, membersihkan hati yang kemudian tidak mudah untuk serang penyakit spiritualitas. Allah SWT berfirman Al- A'raf ayat 185 :

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ
عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya :

“Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang Allah ciptakan dan kemungkinan telah makin dekatnya waktu (kebinasaan) mereka? Lalu, berita mana lagi setelah ini yang akan mereka percayai?” (Kemenag, 2019).

Dan seseorang senantiasa tersucikan ketika selalu bertafakkur di setiap aktivitasnya sebagaimana allah SWT berfirman ;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka (Q.S Ali Imran: 190-191) (Kemenag, 2019).

Dan kegiatan *tafaqqur* ini hanya akan diraih dan mudah dilaksanakan bagi mereka yang menempuh kesucian suatu inti atau hasil dalam mencapai kebeningan pikiran dan juga-hati, sehingga dapat menjadikan hidup ini lebih berharga dan dimanfaatkan untuk kebaikan dan kedekatan bersama Allah.

Dengan sebab itu, seorang yang berjalan menuju kecintaan allah SWT agar selalu bersungguh-sungguh agar nalar pikir dan berzikir dapat menjadi satu padu pada diri seseorang manusia, dengan beraktivitas di iringi dengan kalimat *tayyibah* (tasbih, tahmid, tahlil dan takbir) mengesakan allah SWT.

3. Muraqabah

Muroqabah ialah menganggap bahwa di setiap di mana seseorang mengayunkan tangan, melangkahakan kakinya, serta menggunakan panca indranya ia senantiasa merasa di awasi oleh Allah SWT.

Dalam istilah tasawwuf menurut al-Qusyairi arti *muraqabah* ialah keadaan seseorang meyakini sepenuh hati bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi kita. Tuhan mengetahui seluruh gerak-gerik kita dan bahkan apa-apa yang terlintas dalamhati kita diketahui Allah. Menurut al-murtaisyan-naisaburi, muraqabah adalah memelihara rahasia dengan memperhatikan yang ghaib bersama setiap kejam mata dan lafal perkataan.

Muroqabah tidak akan bisa di capai jika dalam hati masih bnyak penyakit-penyakit yang kemudian menghalangi cahaya enggan untuk menyentuh jiwa, sebagaimana pencapaian ini tidak akan diraih kecuali mengamalkan zikir dan *tafaqqur* sebab ini adalah jalan untuk mencapai *muraqabah*.

Muroqabah dengan zikir ialah wadah untuk melembutkan hati agar dapat meraih kessadaran yang terasa nikmat dengan ruang dan waktu yang baru. Karna zikir dapat menembus dan mencapai tingkatan hati yang paling dalam pada ilmu tasawuf disebut dengan *sirr*, dengan itu dapat tercipta hubungan yang lebih khusus kepada sang ilahi, dengan zikir kesadaran seseorang dapat di kembalikan seperti ia kembali pada masa semngatnya dalam beribadah sebagaimana Allah menggambarkan dalam Al-Qur'an surat Al A'raf: ayat 72.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا
عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahnya :

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”(Kemenag, 2019).

Dengan zikir ini dapat menjadikan manusia kembali pada sisi ketenangannya di karnakan kebersihan hatinya sebab zikir, dengan itu akan mendatangkan kedamaian dalam kehidupan sehari harinya.

4. Do'a

Seseorang yang ingin kebersihan hati agar senantiasa memohon dan berdoa kepada Allah SWT, karna doa adalah bentuk dari kita bertawakkal dan

meminta di karnakan tidak ada yang dapat terjadi kecuali dikarnakan kehendaknya

Doa adalah senjata umat muslim dan sarana untuk berbicara dengan Allah swt, Berdoa dengan sungguh-sungguh, suara yang lembut, tulus, khusyu' yang diiringi dengan harapan bahwa Allah akan mengabulkan doanya adalah suatu kunci dari orang-orang yang beriman agar ia dapat membuka pintu Allah SWT. Agar ia benar-benar kembali kepada Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ؕ ٦٠

Terjemahnya :

Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina (Kemenag, 2019).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap tafsir QS. Al-Baqarah ayat 129, 151, 174, dan 232, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an mengandung konsep *Tazkiyah* yang bersifat komprehensif dan integral, mencakup dimensi akidah, keluarga, dan orientasi kehidupan akhirat. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa *Tazkiyah* bukan hanya proses penyucian spiritual individual, tetapi juga mencakup pembinaan sosial dan moral yang relevan dengan kehidupan manusia secara menyeluruh.

Konsep *Tazkiyah* aqidiah sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 129 dan 151 menegaskan bahwa pemurnian akidah merupakan fondasi utama dalam pembentukan keimanan yang benar. Proses ini dilakukan melalui pembacaan ayat-ayat Allah, pengajaran Al-Kitab dan hikmah, serta pembinaan spiritual yang berkesinambungan. *Tazkiyah* aqidiah berfungsi membersihkan keyakinan dari unsur kesyirikan, kebodohan, dan keraguan, sekaligus memperkuat tauhid sebagai dasar kehidupan beragama.

Selanjutnya, QS. Al-Baqarah ayat 232 menunjukkan pentingnya *Tazkiyah zaujiyah*, yaitu penyucian dan pembinaan relasi keluarga yang berlandaskan nilai keadilan, kehormatan, dan kemaslahatan. *Tazkiyah zaujiyah* menempatkan keluarga sebagai ruang strategis internalisasi nilai-nilai Qur'ani, sehingga tercipta kehidupan rumah tangga yang harmonis, sakinah, dan bermoral. Konsep ini memiliki relevansi kuat dalam menjawab berbagai problematika keluarga kontemporer, seperti konflik rumah tangga dan lemahnya nilai etika dalam relasi suami istri.

Adapun QS. Al-Baqarah ayat 174 menegaskan urgensi *Tazkiyah ukhrawiyah*, yaitu penyucian orientasi hidup agar senantiasa berlandaskan

kesadaran akan kehidupan akhirat. *Tazkiyah ukhrawiyah* berperan mengarahkan manusia untuk tidak menukar kebenaran dengan kepentingan duniawi semata, serta menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir dalam setiap aktivitas kehidupan. Orientasi ukhrawi ini berfungsi sebagai kontrol moral dan spiritual dalam menghadapi kecenderungan materialisme dan pragmatisme kehidupan modern.

Secara keseluruhan, konsep *Tazkiyah* dalam QS. Al-Baqarah ayat 129, 151, 174, dan 232 menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dan aplikatif dalam menjawab tantangan kehidupan kontemporer. Implementasi nilai-nilai *Tazkiyah* tersebut diharapkan mampu membentuk pribadi dan masyarakat muslim yang beriman, berakhlak mulia, serta seimbang dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. *Tazkiyah* perspektif Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah ayat 151 dan 232 yakni sebuah capaian kesucian dari hasil menanggalkan perkara yang kemudian mengotori jiwa dan kebiasaan-kebiasaan buruk yang bertentangan dengannya kemudian pentingnya belajar dan memahami agama dengan baik, mengikuti ajaran yang benar, dan menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Rasulullah dalam tindakan dan perilaku kita dengan begitu dapat memberikan panduan moral, spiritual, dan sosial yang relevan dengan kehidupan kita saat ini, serta mengajarkan pentingnya menjaga hubungan dengan baik, mencari pengetahuan yang benar, dan memurnikan diri secara spiritual dan moral, dengan mengaplikasikan konsep-konsep ini dalam kehidupan sehari-hari kita dapat membangun hubungan yang harmonis, berkembang dalam pemahaman agama yang baik, serta menjalani kehidupan yang bermanfaat dan bermakna.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini, hanya memfokuskan pada ayat-ayat tentang ikhlas dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 29, Luqman ayat 32,

Saffat ayat 40, dan Al-Baqarah ayat 139 yang ditafsirkan oleh Hamka dan Quraish Shihab dalam masing-masing tafsirnya. Oleh sebab itu, penulis mengharap dikemudian hari ada yang menyempurnakan penelitian ini karena penulis sadar bahwa penulisan ini jauh dari kata sempurna, semoga kedepannya banyak referensi tentang ikhlas dari berbagai sumber agar dapat menyempurnakan penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. (2015). *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Diva Press.
- Al-Qurtubi, A. A. M. (2006). *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān* (juz 3). Mu’assasah al-Risālah.
- AL-Tabari, M. bin J., & bin Yazid, J. (2000). *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil’ay al-Quran. Investigation: Ahmed Shaker), Mu’asasat Al-Risala, 1420.*
- Anwar, R. (2010). *AkhlaqTasawuf*. PustakaSetia.
- As-Suyuthi, J. (2021). *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat Al-Qur’an. Bandung: Jabal.*
- As-Suyuthi, J., & Alquran, S. T. A. (2008). Terj, Tim Abdul Hayyie. *Jakarta: Gema Insani.*
- Ash-Shiddieqy, K. T. M. H. (2015). TAFSIR AL-QUR’AN AL-MAJID “AL-NUR.” *Jurnal Adabiyah Vol. XV Nomor, 83.*
- Badarus, B. (2015). *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur’an dan Implikasinya dalam pengembangan Pendidikan Islam.*
- Baqi, M. F. A. (2009). *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfadzil Qur’anul karim*. Darul Kutub Al-Masriyah.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Lubis, C. A. (2021). Takhalli, Tahalli Dan Tajalli. *Pandawa, 3(3), 348–365.*
- E, E. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Libraray Research)*. CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Hasan, I. (2014). *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan. An-Nuha: Jurnal Kajian*

- Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 1(1), 45–63.
- Hawa, S. (2006). *Mensucikan Jiwa; “Konsep Tazkiyat Al-Nafs Terpadu.”* Pena Pundi Aksara.
- Ibn Kathir, I. bin U. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (cet, 1). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ilham, I. (2023). *Konsep doa dalam Surah Al-Baqarah: Perspektif Tafsir Al-Misbah* [universitas ahmad dahlan sinjai]. <https://repository.uiad.ac.id/id/eprint/1521>
- Jaffer, T. (2014). *fakhr al-din al-razi on the soul (al-nafs) and spirit (al ruh): an investigation into the electric ideas of mafatih al ghayb*. 16, 93–119.
- Karman, K. (2018). *Tafsir ayat-ayat pendidikan*. Rosda Karya Bandung.
- Kemenag, K. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Mubarok, A. (2000). *Jiwa dalam Al-Quran*. Parmadina.
- Musyrifah, M. (2007). *Sejarah Peradaban Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ni'mah, S., Firdaus, F., & Hamzah, A. (2025). Madrasah tafsir di Irak. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(1).
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al Misbah*. PT. Lentera Hati.
- Siregar, R. (2002). *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neosufisme (II)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Solihin, S. (2003). *Tasawuf Tematik*. CV Pustaka Setia.
- Solihin, M. (2000). *Pensucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*. PutakaSetia.
- Tafsir al-Azhar Jilid 1: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf,*

Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi. (2020). Gema Insani.

Taufik, M. I. (2006). *Panduan Lengkap dan Praktis Psikolog Islam*. gema islami.

Sudirman, T. (2003). *Tasawuf Positif*. Parmada Media.

Yuniarti, Y. (2018). *Skripsi Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur'an (Kajian Asy-Syams Ayat 9-10) dalam pendidikan Islam*.

Zainurohmad, A. (2020). *Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Al-Ghazali dalam Pendidikan Akhlak*. IAIN Kediri.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Schedule

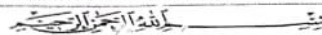
[illegible]

Surat Keterangan Pembimbing



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
 KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLEPTAN 946221418, KODE POS 92612
 Email : fukislamsinjai@gmail.com Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

(KEMAHKAMAN DAN KEMASYARAKATAN) (KEMASYARAKATAN) (KEMASYARAKATAN) (KEMASYARAKATAN)



SURAT KEPUTUSAN

Nomor: 0285.D2/III.3.AU/E/KEP/2022

TENTANG

DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2022/2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan** : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2022/2023.
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Firdaus, M.Ag.	Kusnadi, Lc., M.Pd.I.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

- Nama : Anhar
- NIM : 190206013
- Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- Judul : Konsep Tazkiyatun dalam Al-Qur'an (Studi Tematik QS. Al-Baqarah)
- Skripsi



**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612
Email : fukbsiaimsinjai@gmail.com Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAPREDIKASI INSTITUSI BAHAYU SINJAI: LUGOSI/DAH-PT/ARTED/PT/AL/2121

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai
Pada Tanggal : 8 Rabiul Akhir 1444 H
3 November 2022 M



Tembusan :

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor I AIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II IAIM Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III IAIM Sinjai di Sinjai

Lampiran

Keterangan plagiasi



SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Sehubungan dengan kewajiban Tes Turnitin dengan **Similarity Check** minimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa, dengan ini Lembaga Perpustakaan UIAD Sinjai menerangkan bahwa:

Nama : **Anhar**
Nim : **190206013**
Prodi : **IAT**
File : **Skripsi**
Status : **Lulus dengan 23 % Similarity Check**

Adalah benar telah dilakukan **Similarity Check** dan **Lulus** sebagaimana data terlampir, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenarnya untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 28 April 2025
Kepala Perpustakaan
UIAD,


Irwan Setiawan, S.I.P., M. I. Kom
NBM : 1341989

Asriani Abbas

ANHAR 190206013

 PERPUSTAKAAN UIAD
 Perpustakaan
 LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part V

Document Details

Submission ID
trnoid::1:3232938871

43 Pages

Submission Date
Apr 29, 2025, 4:01 PM GMT+8

8,916 Words

Download Date
Apr 29, 2025, 4:14 PM GMT+8

57,409 Characters

File Name
TURNITIN_1_Anhar.docx

File Size
197.8 KB

23% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 23%  Internet sources
- 3%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)



Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Lampiran 6

Biodata Penulis

Nama : Anhar

NIM : 190206013

TTL : 07 April 2001

Alamat : Dusun Balimengko, Desa Songingoe, Kec. Sinjai Selatan

Pengalaman Organisasi :

- Sebagai Anggota Bidang Media Dan Komunikasi, Pengurus Himaprodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Periode 2020-2021
- Sebagai Ketua Bidang Organisasi Dan Kewirausahaan, Pengurus Himaprodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Periode 2021-2022
- Sebagai Sekretaris Bidang Hikmah PK IMM FUKIS Periode 2020-2021
- Sebagai Ketua Bidang Tabligh Dan Kajian Keislaman PK IMM FUKIS Periode 2021-2022
- Sebagai Wakil Ketua Koordinator, Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadist Indonesia (FKMTHI) Wilayah Sulawesi periode 2021 – 2023

pengurus himpunan Ilmu Al-quran dan tafsir IAIM Sinjai periode

Riwayat pendidikan

SD/MI : SDN 109 Cappagalung 2014

SLTP/SMP : SMPN 6 Sinjai Selatan Tamat Tahun 2017

SMU/MA : SMKS Bontoasa Tahun 2019

S1 : Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai

Handphone : 085341823611
Email : daenganhar077@gmail.com
Nama Orang Tua
Ayah : Tamring
Ibu : Hadra

Sinjai, 25 Juli 2023

Anhar
190206013